



SKRIPSI

**KAJIAN NILAI ESTETIS TARI BEDHAYA BEDHAH MADIUN DI PURA
MANGKUNEGARAN SURAKARTA**

Dosen Pembimbing : Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

Oleh :

Dhian Rohmawati

2501410068

Pendidikan Seni Tari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

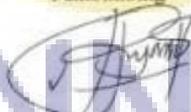
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Kajian Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 Februari 2016

Pembimbing


UNNES
Dra. V. Ery Iryanti, M.Pd
NIP 195802101986012001
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhak Madiun Di Pura Mangkunegaran Surakarta*, ini telah disetujui oleh panitia ujian dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada Hari Jumat, 12 Februari 2016

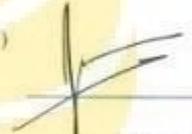
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (196408041991021001)
Ketua



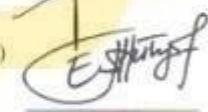
Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. (196510181990031002)
Sekretaris



Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Penguji I



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)
Penguji II



Dra. Veronika Eny Iryanti, M.Pd. (195802101986012001)
Penguji III/Pembimbing



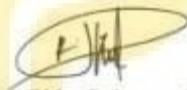
Prof. Dr. Agus Nuryadin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini saya buat merupakan dari hasil karya saya sendiri yang hasilnya setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan pada Ujian. Jika kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggungjawab.

Semarang, 4 Februari 2016

Yang membuat pernyataan



Dhian Rohmawati

2501410068



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

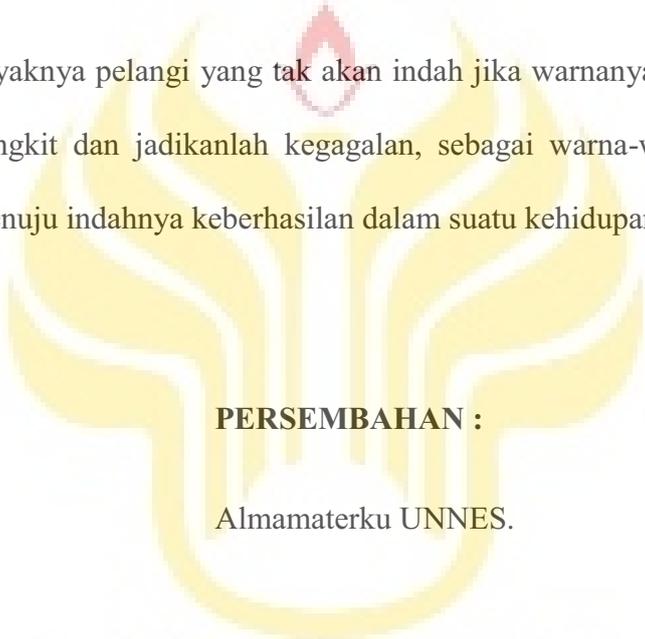
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Pemenang tidak pernah putus asa dan orang yang putus asa tidak akan menang (Vince Lambardi).
2. Layaknya pelangi yang tak akan indah jika warnanya hanya satu, maka bangkit dan jadikanlah kegagalan, sebagai warna-warni suatu proses menuju indahnya keberhasilan dalam suatu kehidupan.

PERSEMBAHAN :

Almamaterku UNNES.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rohmawati, Dhian, 2015. “*Kajian Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra.V.Eny Iryanti, M.Pd.

Kata kunci : *Kajian, Nilai Estetis, Bedhaya Bedhah Madiun*

Tari Bedhaya Bedhah Madiun merupakan tarian yang dibuat berdasarkan cerita Panembahan Senopati Mataram yang menyerang ke daerah Madiun dengan Adipati Madiun pada tahun 1586 sampai 1601, yang pada akhirnya Panembahan Senopati Mataram melawan anak dari Adipati Madiun yang bernama Retno Dumilah. Retno Dumilah kalah dan bersedia menjadi Istri Panembahan Senopati Mataram. Tari Bedhaya Bedhah Madiun ditarikan oleh tujuh orang penari putri, diambil dari lambang tujuh kesempurnaan hidup: Khayu (hidup), Nur (cahaya), Roh (sukma), Sir (rasa), Nafsu (angara), Akal (budi), Jasad (badan).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Moleong. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi.

Nilai Estetis dari tari Bedhaya Bedhah Madiun terdapat pada *wiraga*, *wirama*, *wirasa*. *Wiraga* terlihat pada gerakan *nggrodha*, sikap badan *ndegeg* dan *mendhak*. *Wirama* berkaitan dengan iringan dan tempo pada tari Bedhaya Bedhah Madiun. *Wirasa* lebih berhubungan dengan penjiwaan yang terlihat pada ragam gerak peperangan. Selain itu ada juga aspek pertunjukan yang terdiri dari Pelaku, Gerak, Iringan, Tata Rias dan Busana. Pelaku terdiri dari 7 orang penari putri, beberapa *pengrawit* dan *sinden*. Gerak tari Bedhaya Bedhah Madiun terdiri dari *sembahan*, *nggroda* (*ngceng udet*), *nggrodha ngerek*, *gidrah*, *udowo*, *ngundhuh sekar trap karno/telinga*, *ngundhuh sekar trap cethik/pinggang*, *mandhe sampur*, *junjut encot-encot*, *lumaksana ridhong sampur kiri*, *ulap-ulap*, *sekar suwun lenggut*, *nikelwarti*, *kipat srisig*, *nggrodha ngerek tawing kiri*, *perangan*.

Saran yang ditujukan kepada Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) hendaknya lebih sering dalam mementaskan tari Bedhaya Bedhah Madiun, agar masyarakat sekitar solo dapat mengetahui dan berapresiasi tentang tari Bedhaya Bedhah Madiun. Bagi masyarakat Kota Solo terbuka untuk dapat mengikuti latihan Tari Bedhaya Bedhah Madiun di sanggar tari Pura Mangkunegaran. Bagi pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kota Surakarta dengan mengadakan pentas budaya rutin disetiap tahunnya sebagai wujud apresiasi positif yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah di Kota Surakarta.

KATA PENGANTAR

Atas usaha dan kerja keras, Peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KAJIAN NILAI ESTETIS TARI BEDHAYA BEDHAH MADIUN DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA”**. Oleh karena itu, puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi Karunia, Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya.

Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan Peneliti semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

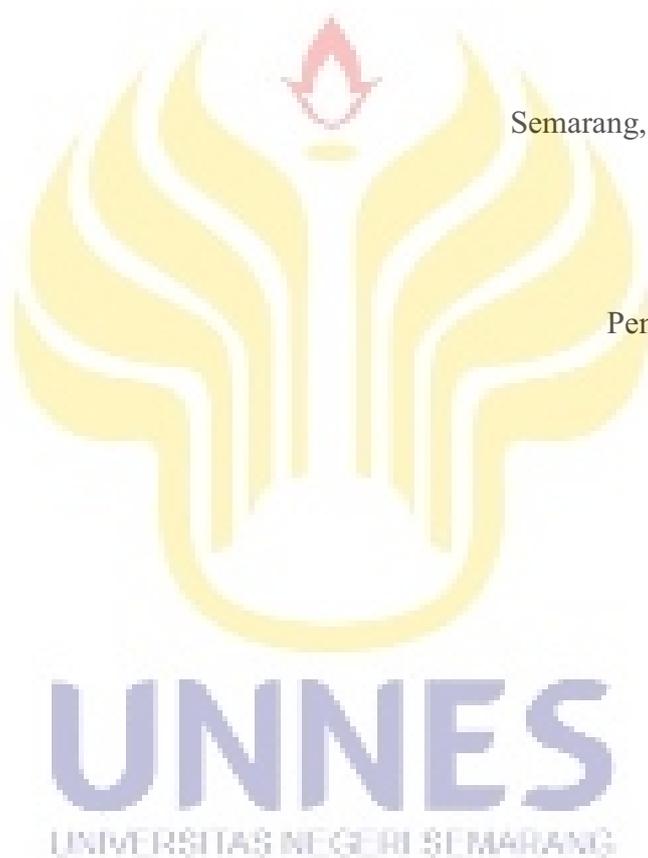
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (PSDTM) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan, arahan dan bimbingan.
4. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memberikan semangat dan dorongan mental kepada Peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (PSDTM) yang telah membimbing dan memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

6. Direktur Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) Ibu Irawati Kusumarasri, Pimpinan Sanggar Pakarti, yang telah berkenan memberikan informasi selama saya melaksanakan pengambilan data untuk penelitian.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 4 Februari 2016

Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	11

2.2 Landasan Teoritis	13
2.2.1 Bentuk Pertunjukan	13
2.2.1.1 Lakon	14
2.2.1.2 Pemain (Pelaku)	14
2.2.1.3 Gerak	15
2.2.1.4 Tenaga	16
2.2.1.5 Ruang	17
2.2.1.6 Waktu	19
2.2.1.7 Iringan Tari	19
2.2.1.8 Tempat Pentas	19
2.2.1.9 Tata Rias dan Busana	19
2.2.1.10 Properti dan Sesaji	21
2.2.1.11 Pola Lantai	22
2.2.2 Nilai Estetis	22
2.2.3 Teori Keindahan	22
2.2.3.1 Teori Keindahan Subyektif	23
2.2.3.2 Teori Keindahan Obyektif	23
2.2.4 Unsur Estetis	24
2.2.4.1 Wujud atau Rupa	24
2.2.4.2 Bobot atau Isi	25
2.2.4.3 Penampilan	26
2.2.4.4 Nilai-Nilai Keindahan	28
2.2.4.4.1 Wiraga	28

2.2.4.4.2 Wirama.....	28
2.2.4.4.3 Wirasa	28
2.3 Kerangka Berfikir.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Pendekatan Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.3.1 Data	36
3.3.2 Sumber Data.....	37
3.4 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	39
3.4.1 Lokasi Penelitian.....	39
3.4.2 Sasaran	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5.1 Teknik Observasi	40
3.5.2 Teknik Wawancara.....	41
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43
3.6.1 Reduksi Data	43
3.6.2 Penyajian Data	44
3.6.3 Penarikan Simpulan/Verifikasi	44
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46

4.2 Asal Mula Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	47
4.3 Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	51
4.3.1 Lakon	51
4.3.2 Pelaku.....	51
4.3.2.1 Penari	51
4.3.2.2 Pemain Musik	52
4.3.3 Gerak.....	53
4.3.3.1 Ragam Gerak Tari Bedhaya Bedhah Madiun	53
4.3.3.2 Deskripsi Gerak Tari Bedhaya Bedhah Madiun	54
4.3.3.3 Unsur Gerak Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	89
4.3.3.3.1 Unsur Gerak Kepala.....	89
4.3.3.3.2 Unsur Sikap Tangan.....	90
4.3.3.3.3 Unsur Sikap Kaki.....	92
4.3.3.3.4 Unsur Gerak Badan.....	93
4.3.4 Iringan	94
4.3.4.1 Instrumen	94
4.3.4.2 Gendhing.....	95
4.3.5 Tempat Pentas	99
4.3.6 Tata Rias dan Busana.....	100
4.3.7 Properti dan Sesaji.....	103
4.3.8 Pola Lantai Tari Bedhaya Bedhah Madiun	103
4.4 Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	107
4.4.1 Wujud atau Rupa.....	107

4.4.1.1 Lakon	107
4.4.1.2 Pelaku.....	107
4.4.1.3 Gerak.....	108
4.4.1.4 Iringan	109
4.4.1.5 Tempat Pentas	110
4.4.1.6 Tata Rias dan Buasana	110
4.4.1.7 Properti dan Sesaji	111
4.4.1.8 Pola Lantai	111
4.4.2 Isi.....	112
4.4.2.1 Suasana.....	113
4.4.2.2 Ide atau Gagasan	114
4.4.2.3 Pesan	114
4.4.3 Penampilan.....	115
4.4.3.1 Wiraga.....	115
4.4.3.2 Wirama.....	119
4.4.3.3 Wirasa	120
BAB V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	123
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
GLOSARIUM	130
LAMPIRAN	132

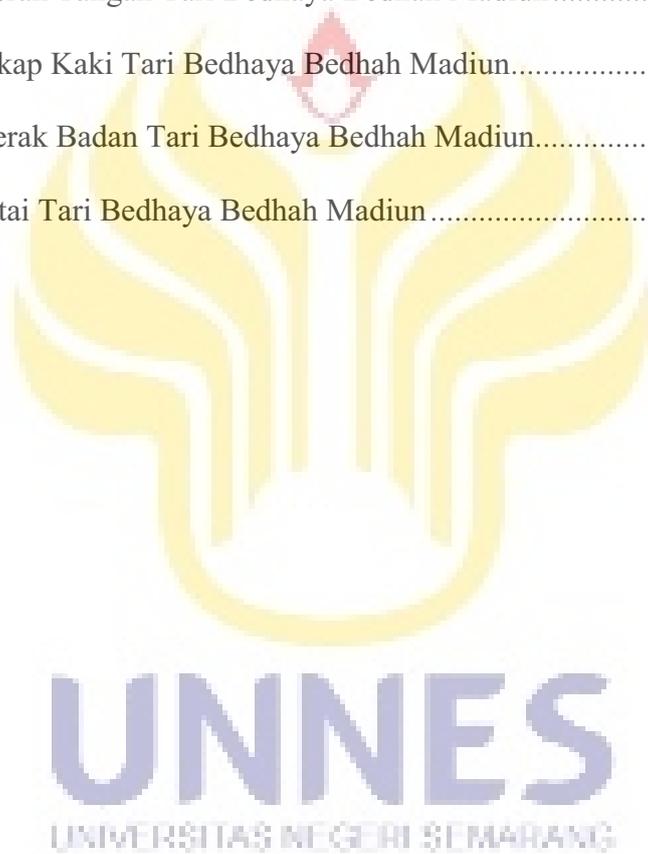
DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Pendopo Prangwedanan Mangkunegaran	47
4.2 Penari Bedhaya Bedhah Madiun	52
4.3 Pengrawit Sabtu Ponan di Pura Mangkunegaran	53
4.4 Sebagian Perangkat Gamelan	94
4.5 Saron, Kenong, Kethuk	95
4.6 Tempat Pentas Tari Bedhaya Bedhah Madiun	100
4.7 Rias Wajah Penari Bedhaya Bedhah Madiun	101
4.8 Posisi Badan Penari <i>Ndegeg, Mendhak, dan Nylekenthing</i>	118



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Deskripsi Gerak Tari Bedhaya Bedhah Madiun	54
4.2 Unsur Gerak Kepala Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	89
4.3 Unsur Gerak Tangan Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	90
4.4 Unsur Sikap Kaki Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	92
4.5 Unsur Gerak Badan Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	93
4.6 Pola Lantai Tari Bedhaya Bedhah Madiun.....	103



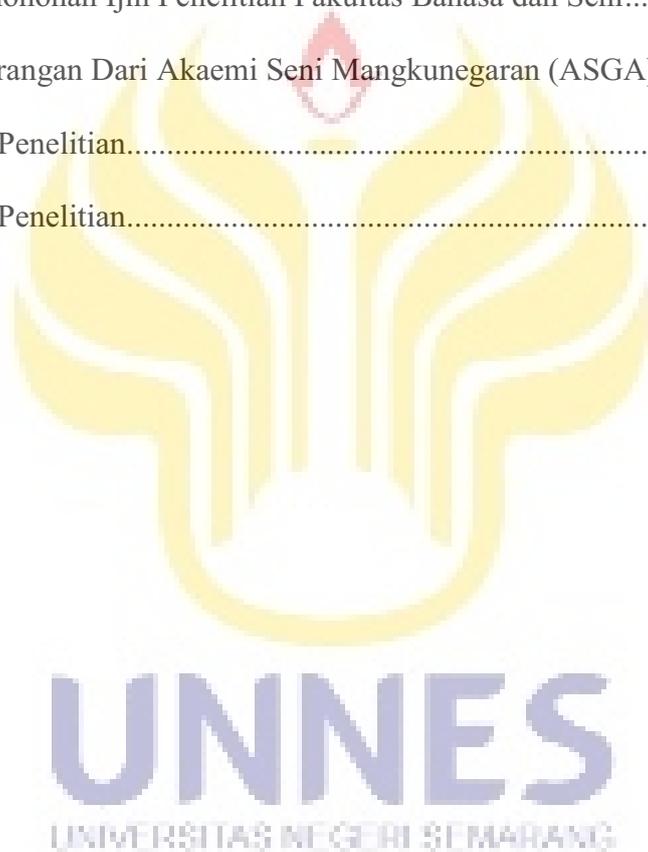
DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 SK Penetapan Dosen	132
2 Surat Permohonan Ijin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni.....	133
3 Surat Keterangan Dari Akaemi Seni Mangkunegaran (ASGA)	134
4 Instrumen Penelitian.....	135
4 Instrumen Penelitian.....	143



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Soedarsono (1978 : 3) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah. Tari bukan sekedar gerakan-gerakan tubuh yang indah, melainkan sesuatu yang bermakna, artinya gerakan-gerakan indah tersebut memiliki arti/maksud. Selain gerakan yang memiliki arti, di dalam sebuah tarian juga mengandung unsur keindahan berupa irama/iringan, rias dan busana, keindahan tempat pentas dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh seorang penari.

Penciptaan tari dilakukan oleh seorang seniman menghasilkan simbol lewat ekspresi secara sadar untuk menanggapi alam sekitarnya. Seniman menggunakan gerak tubuhnya sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ekspresi perasaan, keindahan, norma, sistem nilai, dengan estetika sehingga dapat berhubungan langsung dengan sesamanya dan dunianya (Utami, 2014:2).

Tari-tarian yang ada di Indonesia dibagi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru (Soedarsono, 1978 : 12). Pengertian tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisional yang telah ada sebelumnya. Tari jenis ini biasanya memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau *style* yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama.

Pengertian tari kreasi baru adalah suatu jenis tarian klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman dengan pola-pola yang lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak selalu berpijak pada pola-pola tradisi.

Ada juga tari klasik, selain tari tradisional dan juga tari kreasi baru. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan, dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang hingga memiliki pula nilai tradisional, tetapi tari-tari tradisional belum tentu bernilai klasik, sebab tari klasik selain memiliki ciri tradisional harus pula memiliki nilai artistik yang tinggi (Soedarsono, 1976 : 11).

Pada masa pemerintahan Kerajaan banyak terciptanya tarian-tarian yang sengaja diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk upacara ritual, misalnya seperti upacara dalam penobatan raja, upacara penyambutan tamu, dan upacara pemberian gelar kebesaran.

Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam keraton antara lain meliputi kegiatan olah seni dan bahkan sampai pada penciptaan karya seni. Sebutan yang lebih tepat adalah sebagai wahana dilegalisasikannya ragam-ragam seni yang kemudian di sahkan sebagai “seni keraton” (Utami, 2014:2).

Seni pertunjukan tradisi keraton, dibatasi sebagai pertunjukan yang dibentuk dan dikembangkan di kalangan istana (keraton), yang ditujukan untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan kerajaan, baik yang bersifat sosial-budaya maupun sosial-politik. Bentuk-bentuknya meliputi tari, karawitan dan pedalangan (Rustopo, 1996:38).

Pura Mangkunegaran Surakarta merupakan pusat dan sumber tari klasik gaya Mangkunegaran. Tari klasik gaya Mangkunegaran digolongkan menjadi tiga, yakni tari Putri, tari Putra Alus, dan tari Putra Gagah.

Pura Mangkunegaran Surakarta merupakan tempat dalam mengolah seni dan penciptaan karya seni. Banyak sekali bentuk-bentuk tarian yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta. Salah satu bentuk kesenian tari yang ada di dalam Pura Mangkunegara adalah Tari Bedhaya Bedhah Madiun. Menurut Prabowo Tahun 2007 dalam bukunya yang berjudul Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran, Tari Bedhaya adalah sebuah contoh karya tari tradisi keraton (juga hadir pada awal pembentukan tari di Pura Mangkunegaran) yang secara konseptual dan kewujudan mempunyai nilai tinggi. Hal itu dikarenakan tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknik, apalagi teknik gerak, namun juga mencakup pemikiran, ide, konsep, yang merefleksikan *world of view* para seniman, dan juga merefleksikan *school of thought* (Prabowo, 2007:37).

Seluruh proses yang diterapkan di dalam susunan tari dan pola lantai tari Bedhaya pada dasarnya ditata berdasarkan pada suatu pola atau tata aturan yang baku. Susunan pola tersebut ditata bukan untuk mencapai efek dramatis dan dinamika tertentu, akan tetapi ditata berdasarkan pada faham filosofis atau keyakinan tertentu yang ada pada masyarakat Jawa, dan dimaksudkan untuk menyimbolkan atau melambangkan hubungan manusia dengan alam semesta (Nuraini, 1994:17).

Formasi penarinya sekaligus juga menggambarkan siklus pikiran manusia, yang diawali dari keadaan yang tetap kemudian goyah dan dilanjutkan

dengan kemanunggalan (Bambang Pujaswara, 1982 : 30). Hal tersebut digambarkan dengan pengulangan komposisi atau pola lantai yang terjadi sampai dua atau tiga kali. Perwujudannya terutama disimbolkan dengan keluar masuknya endel pajeg dan apit dari dan ke dalam suatu komposisi yang disebut dengan rakit tiga-tiga, yaitu untuk melambangkan kemanunggalan. Penggambaran cerita diungkapkan pula secara simbolis di dalam sebuah komposisi yang disebut dengan rakit getar, yang pada saat ini merupakan klimaks dari seluruh rangkaian tari Bedhaya.

Tari Bedhaya Bedhah Madiun merupakan tarian yang menggambarkan ketika Panembahan Senapati di Mataram bertempur melawan Panembahan Madiun pada tahun 1586 sampai 1601. Di ceritakan bahwa setelah peperangan, barisan Madiun kalah dan semuanya lari mencari keselamatan, tinggal Retno Dumilah membawa senjata keris pusaka Kyai Gumarang dan Pistol. Ketika Sang Panembahan Senapati melihat Retno Dumilah, di dalam hatinya berpikir tidak akan melawannya, tetapi cukup dengan merayunya supaya hilang marahnya dan akhirnya sang putri takluk. Pusaka yang dibawa Retno Dumilah terjatuh, kemudian di ambil Sang Panembahan dan dimasukkannya ke dalam sarungnya. Sang putri kemudian menjadi istrinya, sedangkan pusaka Kyai Gumarang diganti nama menjadi Kyai Gupita (Nuraini 1994:7).

Tari Bedhaya Bedhah Madiun merupakan tari klasik yang bersifat sakral, yang hanya boleh ditarikan oleh para gadis yang masih suci (tidak sedang haid). Seiring berjalannya waktu hal tersebut tidak lagi menjadi ketentuan, hanya Tari Bedhaya tertentu seperti Bedhaya Anglirmendung, Bedhaya Ketawang yang

masih bersifat sakral. Biasanya Tari Bedhaya Bedhah Madiun ini ditarikan pada saat acara kebesaran di keraton, misalnya seperti upacara dalam penobatan raja, upacara penyambutan tamu, dan upacara pemberian gelar kebesaran. Pada masa pemerintahan Raja Mangkunegoro IX ini Tari Bedhaya Bedhah Madiun dapat ditarikan di luar tembok keraton seperti di acara-acara pernikahan, akan tetapi tetap masih ada ketentuan-ketentuan seperti menggunakan sesaji. Adapun sesaji yang harus digunakan dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun yaitu menggunakan sesaji *Dandos (Sajen Dandos)* yang berupa jajan pasar komplit dan buah-buahan komplit, sedangkan sesaji untuk gamelan menggunakan sesaji berupa jajan pasar dan panggang tumpeng (wawancara dengan Ibu Umi, pada Kamis, 2 April 2015).

Tari Bedhaya Bedah Madiun memiliki daya tarik yang sangat kuat karena estetika dari gerak-gerakannya yang sangat lemah gemulai dan memiliki makna filosofi di dalamnya. Setiap gerakan tari Bedhaya Bedhah Madiun memiliki arti dan maksud, begitu juga dengan posisi masing-masing penari juga memiliki makna tersendiri. Ada beberapa ragam gerak yang diulang-ulang. Ritme dalam tari Bedhaya Bedah Madiun mengalir tidak ada hentakan. Geraknya lentur lemah gemulai, meski demikian posisi badan penari harus nampak kuat agar terlihat indah (wawancara dengan Ibu Umi, pada Kamis, 2 April 2015).

Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai Tari Bedhaya Bedhah Madiun dikaji dari Nilai Estetis yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta, karena peneliti melihat saat ada acara rutinitas penampilan pada *Sabtu Ponan* di Pura Mangkunegaran yang di selenggarakan oleh pihak Pura Mangkunegaran dalam rangka hari ulang tahun raja. Kebetulan jatuh pada *Sabtu*

Pon sebagai “*Wiyosan Raja Mangkunegara*” (Peringatan hari lahir Raja Mangkunegaran). Tari Bedhaya Bedhah Madiun disajikan untuk memberikan nilai estetis masyarakat luas terhadap kesenian yang ada, khususnya di Pura Mangkunegaran. Selain itu peneliti juga tertarik meneliti Tari Bedhaya Bedhah Madiun karena pada umumnya Tari Bedhaya ditarikan oleh 9 penari, sedangkan Tari Bedhaya Bedhah Madiun ditarikan oleh 7 orang penari.

Banyak sekali antusias masyarakat untuk dapat menyaksikan dan berapresiasi di acara *Sabtu Ponan* tersebut. Suku bangsa yang menyaksikan tidak hanya dari masyarakat Surakarta, melainkan dari Mancanegara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang ada, maka permasalahan penelitian adalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta?
- 1.2.2 Bagaimana nilai Estetis yang ada dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Bentuk Pertunjukan tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta.
- 1.3.2 Nilai- nilai Estetis yang terkandung dalam Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut;

1.4.1.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan sarana mengenai nilai estetis tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta untuk menerapkan ilmu yang peneliti peroleh selama pendidikan.

1.4.1.2 Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis tentang tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.2.1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan acuan untuk mengetahui gerak Tari Bedhaya Bedah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta dengan cara melihat langsung proses latihan.

1.4.2.2. Penelitian ini bermanfaat bagi Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) di Pura Mangkunegaran Surakarta yang merupakan motor bagi tumbuh kembangnya seni tradisi di Mangkunegaran agar selalu menjaga dan melestarikan Tari Bedhaya Bedhah Madiun dengan sering mementaskannya.

1.4.2.3. Menambah rasa apresiatif bagi peneliti dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sedratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES sebagai referensi dan menambah wawasan tentang seni Tari Bedhaya Bedah Madiun.

1.4.2.4. Dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dalam memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas maksud penelitian ini, maka akan dikemukakan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Bedhaya Bedah Madiun merupakan tarian yang berasal dari Pura Mangkunegaran Surakarta yang menggambarkan ketika perangnya Panembahan Senapati di Mataram bertempur melawan Panembahan Madiun pada tahun 1586 sampai 1601. Tari Bedhaya Bedah Madiun memiliki daya tarik yang sangat kuat karena estetika dari gerak-geraknya yang sangat lemah gemulai dan memiliki makna filosofi di dalamnya. Setiap gerakan tari Bedhaya Bedah Madiun memiliki arti dan maksud, begitu juga dengan posisi masing-masing penari juga memiliki makna tersendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan di antaranya bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Bedah Madiun di

Pura Mangkunegaran Surakarta dan nilai Estetis yang ada dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di antaranya untuk mengetahui nilai-nilai estetis pada seni tari Bedhaya Bedah Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian nanti diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, khususnya Prodi Pendidikan Seni Tari.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Teori yang peneliti gunakan untuk mengetahui masalah tentang perwujudan nilai estetis dan bentuk pertunjukan dari Tari Bedhaya Bedah Madiun, kajian nilai estetis.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan Fenomenologi.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini mengambil Lokasi di Pura Mangkunegaran Surakarta. Adapun sasaran penelitian meliputi nilai estetis dan bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Bedah Madiun.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar sah, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi tiga unsur yaitu sumber, metode dan teori.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan proses penelitian dan hasil penelitian atau temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari masalah yang sedang diteliti, serta saran-saran yang terkait dengan masalah kajian koreografi dan nilai estetis tari Bedhaya Bedhah Madiun.

Bagian akhir penelitian terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai kajian nilai estetis tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta dilakukan, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, antara lain:

Maharani Luthvinda Dewi (skripsi ISI Surakarta 2014). Judul Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja. Hasil penelitiannya adalah menekankan pada konsep estetika sebagai pisau analisis yaitu konsep estetika tari jawa hasta sawanda, mungguh, sungguh, lungguh.

Perbedaan penelitian Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja dengan Kajian Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran yaitu tari Bedhaya Si Kaduk Manis membahas mengenai penggarapan bentuk-bentuk sekaran atau vokabuler gerak yang terjalin secara utuh dalam struktur tari dan penciptaannya sedangkan Tari Bedhaya Bedhah Madiun merupakan tarian keraton yang sudah dipatenkan gerakannya. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang nilai Estetika tetapi dengan objek yang berbeda.

Vita Dian Safitri (skripsi ISI Surakarta 2014). Judul Bedoyo Silicon Karya Fitri Setyaningsih Dalam Kajian Koreografi. Hasil penelitiannya adalah kajian

yang memfokuskan pengamatannya pada pendekatan koreografi yang bertujuan untuk memaparkan latar belakang ide dan konsep koreografer dalam menciptakan karya tari Bedoyo Silicon.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah tari Bedhoyo Silicon mendiskripsikan tentang proses penggarapan dari koreografer sedangkan tari Bedhaya Bedhah Madiun mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang bentuk tetapi dengan objek yang berbeda.

Palupi Puspita Sari (Skripsi UNNES 2010). Judul Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk pertunjukan Mandeling di Desa Asempapan merupakan rangkaian pertunjukan kesenian tradisional rakyat dengan urutan pertunjukan sebagai berikut; Pertama, bagian awal pertunjukan berupa atraksi pencak silat kemudian instrumen musik dan perkenalan para tokoh; Kedua, bagian pertunjukan berupa sajian tari dan keributan antar tokoh dengan diiringi lagu; Ketiga, bagian akhir pertunjukan berupa perdamaian antar tokoh dan saling memaafkan serta diiringi musik dan gerak tari.

Perbedaan penelitian Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dengan Kajian Nilai Estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun Di Pura Mangkunegaran Surakarta adalah pertunjukan Mandeling lebih memfokuskan pada urutan pertunjukan sedangkan Tari Bedhaya Bedhah Madiun lebih memfokuskan pada nilai estetis. Persamaanya

adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan dan nilai estetis akan tetapi dengan objek yang berbeda.

Alwi (Skripsi UNNES 2010). Judul Bentuk Pertunjukan Seni Barongan “Putro Turonggo Samudro” Di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk pertunjukan seni barongan “Putro Turonggo Samudro” di Desa Gebong Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terdiri dari beberapa unsur-unsur bentuk pertunjukan yang antara lain; (1) waktu, (2) tata panggung, (3) tata busana, (4) tata rias, (5) tata suara, (6) pemain/pelaku seni yaitu pembarong, penari kuda lumping, setanan, pengrawit, pemain atraksi, pawang, (7) sesaji, (8) urutan pertunjukan barongan yang terdiri dari : pra tontonan, upacara ritual, pembukaan, pertunjukan inti, dan penutup.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah pertunjukan seni Barongan Putro Turonggo Samudro mendeskripsikan tentang bentuk pertunjukannya saja, sedangkan Tari Bedhaya Bedhah Madiun membahas bentuk pertunjukan dengan nilai estetis. Persamaanya sama-sama membahas bentuk pertunjukan akan tetapi dengan objek yang berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjuk pada suatu gerakan-gerakan, atau aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil apa dari organisasi. Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Struktur

internal dan hubungan kekuatan-kekuatan di dalam tari menciptakan satu pengertian hidup sesuatu yang akan hadir (Arimbi, 2015:19).

Sebuah tarian dapat menyentuh perasaan pengamatnya apabila unsur-unsur yang mendukung dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tarian yang menarik dan mengandung keindahan. Unsur-unsur tari tersebut antara lain:

2.2.1.1 Lakon

Menurut Seno Satroamidjojo (1964:98), kata lakon berasal dari bahasa Jawa laku yang sering diturunkan menjadi mlaku atau lumaku yang berarti 'jalan' atau 'berjalan'. Kata lakon mengacu pada sesuatu yang sedang berjalan atau suatu peristiwa atau kehidupan manusia sehari-hari. Sedang dalam Sudjiman (1986:46), lakon berarti karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan.

2.2.1.2 Pemain (Pelaku)

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Bentuk penyajian tari tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki atau pelaku wanita dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia pemain atau pelaku seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan, dan kelompok (Cahyono, 2002:79). Pertunjukan tari Bedhaya Bedhan Madiun melibatkan pemain laki-laki dan wanita yang terdiri dari 7 penari wanita, pengrawit, dan sinden.

2.2.1.3 Gerak

Dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Suharto (1986:20), gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Seringkali merupakan frase aksi yang menggambarkan makna satu “kata” atau sebaliknya satu gerak dapat memberikan seluruh isi paragraf.

Menurut Suharto dalam bukunya *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1986:21), gerak tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Yang dimaksud dengan gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah.

Menurut Soedarsono (dalam Kusmayati 2000:77) Gerak dibedakan menjadi empat kategori antara lain (1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi. Gerak yang dibawakan secara imitative dan interpretative melalui simbol-simbol maknawi, (2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, (3) gerak merupakan penguat ekspresi, (4) gerak berpindah tempat.

Semua gerak diciptakan dalam tari melibatkan ruang dan waktu. Selain ruang dan waktu, gerak sebuah tari juga memerlukan tenaga. Setiap penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai. Menurut Jazuli (1994:4) didalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu,

artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

2.2.1.4 Tenaga

Menurut Djelantik (1999:27) semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari dibutuhkan tenaga dari sang penari itu sendiri. Sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai.

Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Gerak yang ditimbulkan dalam sebuah tarian apabila kualitas tenaga yang digunakan baik, akan menghasilkan keindahan gerak yang berkualitas. Gerak cepat akan terlihat indah jika menggunakan intensitas tenaga yang besar, namun jika gerak cepat menggunakan tenaga yang lemah akan menghasilkan kualitas gerak yang lemah.

Aksen atau tekanan akan terjadi bilamana ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya lebih atau kurang seringkali terjadi sebagai kontras terhadap yang terjadi sebelumnya, disamping itu tekanan sering juga dilaksanakan sebagai cara untuk menarik perhatian. Tekanan ini adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain (Murgiyanto, 1983:27). Aksen gerak dalam tari memberikan kesan gerak yang bervariasi dengan menggunakan tenaga yang tidak rata sehingga membuat gerakan tari yang ditampilkan tidak membosankan.

Kualitas sebuah tarian akan terlihat baik jika penggunaan tenaga dan tekanan sudah sesuai dengan apa yang dilakukan. Gerak cepat secara langsung

akan menggunakan tenaga yang banyak, gerak lambat akan membutuhkan tenaga yang sedikit, dengan penggunaan tenaga maupun aksentuasi yang tepat akan menghasilkan tari yang berkualitas baik.

2.2.1.5 Ruang

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Tanpa ada ruang yang tidak mungkin terwujud suatu gerak, setiap gerak yang dibuat memiliki desain ruang yang berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang (Rachmi 2008:6-10).

Menurut Arimbi (2015:24), hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level, dan fokus pandang.

2.2.1.5.1 Garis

Garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat, garis lengkung memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

2.2.1.5.2 Volume

Volume merupakan desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi

keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto 1986: 27).

2.2.1.5.3 Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi 1996:13).Arah yang ditimbulkan biasanya arah kedepan, ke belakang, ke samping kanan-kiri.Arah hadap yaitu menunjukkan kerah tubuh menghadap.

2.2.1.5.4 Level

Menurut Soedarsono (1978:18) Level dibagi menjadi tiga, yaitu level rendah, level sedang dan level tinggi. Level rendah posisi kaki rendah atau mendak, yaitu lutut ditekuk dan kaki menapak semuanya. Level sedang adalah kaki penyangga dalam keadaan tungkai lurus dan kaki menapak.Level tinggi adalah kaki jinjit dengan posisi kaki berdiri biasa. Level tinggi akan menghasilkan kesan tari yang agung.

2.2.1.5.5 Fokus Pandang

Fokus pandangan yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 85).Misalkan ada enam atau delapan penari. Apabila ada penari tiga sedang menarik pasti perhatian penonton akan tertarik pula ke penari tiga. Dan apabila ada empat penari yang sedang menari bersama, penonton pasti juga akan memusatkan perhatiannya pada ke empat penari tersebut.

2.2.1.6 Waktu

Aspek dalam struktur waktu menurut Hadi (1996:30) menjabarkan struktur waktu yang meliputi aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung.

2.2.1.7 Iringan Tari

Musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983:53). Musik juga berfungsi sebagai pengiring tari, pemberi suasana tari dan dapat juga berfungsi sebagai ilustrasi.

2.2.1.8 Tempat Pentas

Menurut Jazuli (2008:25) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryono, 2012:67).

2.2.1.9 Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghiasi diri dalam pergaulan. Tata

rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar, menurut Harymawan dalam (Astuti, 2015:9-10).

Pengertian busana secara umum adalah segala sesuatu yang dipakaikan dan dipasang di badan, kepala, tangan, dan kaki. Menurut Poerwadarminta dalam (Astuti, 2015:5), tata busana secara etimologis, tata busana terdiri dari dua kata yaitu tata dan busana. Tata adalah aturan, peraturan dan susunan, sedangkan busana berarti pakaian. Dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan *sandangan* dan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas.

Rias panggung atau stage make up adalah rias yang diciptakan untuk penampilan di atas panggung. Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias panggung atau stage make up terdiri dari: *corrective makeup*, karakter make up, dan fantasi make up (Lestari, 1993:61-63). *Corrective make up* (rias korektif) merupakan rias wajah yang memperjelas garis-garis wajah atau rias tanpa merubah wajah orang. *Character make up* (rias karakter) adalah merias wajah berubah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh legendaris, dan karakter tokoh historis. *Fantasi make up* (rias fantasi) yaitu merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias terhadap seseorang, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas perias. Contohnya rias berupa alam, binatang, benda, ataupun tumbuh-tumbuhan.

Tata busana yang sering muncul mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk daerah tersebut. Demikian pula dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah senang dengan warna gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua tidak lepas dari latar belakang budaya atau filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli, 1994:18).

2.2.1.10 Properti dan Sesaji

Properti merupakan alat-alat yang digunakan untuk pentas seperti senjata yang dipakai pemain dalam peperangan, atau kelengkapan yang berkaitan dengan pentas (Lisbijanto, 2013:20). Properti tari yang digunakan berupa cundrik atau keris khusus wanita. Cundrik digunakan pada saat adegan peperangan dalam tarian.

Sesaji atau sesajen menurut Koentjaraningrat (1970:349) merupakan ramuan dari tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan uang recehan dan kue apem, yang diletakkan didalam *besek* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu) kecil atau bungkusan daun pisang. Sesaji adalah menyajikan hasil bumi yang telah diolah oleh manusia atas kemurahan Tuhan Penguasa Kehidupan. Sesaji hanya berwujud segala sesuatu yang dihasilkan oleh bumi, utamanya yang berupa pepohonan, buah-buahan dan sumber makanan yang lain. Sesaji juga mempunyai arti menurut wujud, rupa, warna dan namanya sesuai pengertian yang diketahui oleh orang Jawa, (<http://backpackermom17.wordpress.com/2010/04/23/filosofi-sesajen-fferings/>) ditulis oleh Mustafid dan diunduh pada tanggal 26 April 2016 jam19.30.

2.2.1.11 Pola Lantai

Menurut Soedarsono (1986:114), pola lantai adalah yang membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya dalam disain-disain lantai yang sama pada daerah-daerah yang berimbang dari stage.

2.2.2 Nilai Estetika

Istilah estetika muncul tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G.Baumgarten (1714-1762). Istilah ini dipungut dari bahasa Yunani Kuno, Aistheton, yang berarti “kemampuan melihat lewat penginderaan” (Jakob Sumardjo, 2000:24). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yg sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, sedangkan Estetis adalah satuan kelas yang menurut ragamnya yang terlepas dari suatu benda, keadaan, atau kejadian yang mencakup kategori-kategori keindahan diantaranya kebagusan, kecantikan, keelokan, yang menarik yang rupawan dan kategori lainnya yang sejenis(Gie, 1996: 27).

Menurut Gie (1976: 37), Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap searti dengan estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada sesuatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni.

2.2.3 Teori Keindahan

Teori estetika ada dua, yaitu teori keindahan subyektif dan teori keindahan obyektif (Djelantik, 1999).

2.2.3.1 Teori Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of tastenya* karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah (Djelantik, 1999: 169).

Hasil dari kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya. Disamping kemahirannya hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan dan pengalaman umumnya, termasuk kebudayaannya. Maka dengan itu hasil pengamatan tidak bisa terlepas dari kepribadian sang pengamat dalam kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik, 1999: 169).

2.2.3.2 Teori Keindahan Obyektif

Menurut Soedarsono dalam Prihatini (1997: 6) Keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin, maka semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah. Tidak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh sekalipun dapat merupakan gerak yang indah.

Keindahan obyektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya darimana suatu tari atau penata tari itu berasal (AA. Djelantik 1999:165).

2.2.4 Unsur Estetis

Menurut Djelantik (1999: 17-18) unsur estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

2.2.4.1 Wujud atau Rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisis. Dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri. Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni bahwa semua wujud terdiri dari, bentuk (*form*) atau unsur dan susunan atau struktur. Penjelasan lebih rinci mengenai aspek wujud atau rupa dapat dikemukakan dibawah ini.

2.2.4.1.1 Bentuk (*form*)

Bentuk dalam tari diartikan sebagai unsur baku dari perwujudan tari. Unsur baku dari bentuk dalam tari adalah gerak, yang menimbulkan perubahan atau perpindahan pada tubuh atau anggota tubuh bahkan sebagian tubuh yang kecil. Gerak melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi ruang, dimensi waktu dan

dimensi tenaga (Murgiyanto, 1983: 22). Sebagai contoh adalah gerakan orang yang sedang berjalan membuat langkah yang lebar (ruang), bergerak dengan lembut (waktu), dengan langkah yang berat (tenaga). Bentuk pertunjukan terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, tata panggung dan sebagainya.

2.2.4.1.2 Struktur (*structure*)

Struktur dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian atau pengaturan (Djelantik 1999: 33). Tetapi dengan adanya suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, belum terjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan suatu yang indah.

Kesimpulan dapat dikatakan bahwa wujud dari keindahan dapat diketahui melalui gerak yang lemah gemulai tersusun dengan rapi, rias wajah yang cantik dengan asesoris yang mendukung dan busana yang indah akan menjadikan penari terlihat cantik dan anggun, sehingga mendukung penampilan penari saat menari.

2.2.4.2 Bobot atau Isi

Bobot dari suatu karya seni dimaksudkan sebagai isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot ini dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera atau secara tidak langsung setelah menghayati dari yang ditangkap secara langsung, seperti misalnya dalam seni tari lebih diperlukan

penjelasan mengenai ini dan makna dari yang dipentaskan (Djelantik 1991:46).

Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

2.2.4.2.1 Suasana

Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana takut, suasana tegang, suasana tenang, dan sebagainya.

2.2.4.2.2 Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Artinya bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu. Dalam pertunjukan tari ide atau gagasan tersebut diungkap dengan tujuan kebenaran, pendidikan atau keindahan atau juga propaganda.

2.2.4.2.3 Ibarat atau Pesan

Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan. Pesan kesenian diajukan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai.

2.2.4.3 Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni,

pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, bakat (talent), ketrampilan (skill), sarana atau media.

2.2.4.3.1 Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Di dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahirannya dengan cara melatih dirinya setekun-tekunnya.

2.2.4.3.2 Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan (Djelantik, 1999:76). Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

2.2.4.3.3 Sarana

Media atau wahana intrinsik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni merupakan sarana. Seperti busana, make up, property yang digunakan oleh seorang penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang dipentaskan. Wahana ekstrinsik terdiri dari benda-benda pakai, alat-alat penunjang pentas, seperti mikrofon, penguat suara, lampu, panggung.

Beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai estetis merupakan segala sesuatu yang mempunyai penilaian terhadap keindahan pada sesuatu benda yang dilihat.

2.2.4.4 Nilai-nilai keindahan yang ada dalam sajian tari dapat dilihat dari unsur utama tari serta unsur pendukungnya yaitu Wiraga, Wirama, dan Wirasa. Pengertian wiraga, wirama dan wirasa menurut Hartono (2012: 10-18) dalam bukunya Pembelajaran Tari Anak Usia Dini yaitu:

2.2.4.4.1 Wiraga

Wiraga adalah bentuk gerak badan penari yang dilakukan berdasarkan teknik gerak tari yang dapat dilihat oleh orang lain. Menurut Soedarsono (1986:81) gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

2.2.4.4.2 Wirama

Wirama, dalam tari adalah terkait dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Oleh karena itu, dalam tari tidak dapat dilepaskan dengan unsur musik pengiring, karena music sebagai pengiring tari berisi ritme yang disebut wirama.

2.2.4.4.3 Wirasa

Wirasa adalah kesediaan seseorang penari untuk membawakan suatu tarian, sehingga tarian yang dibawakan tampak hidup.

Di dalam makalah yang berjudul Kajian Estetik Tari Empat Daerah Di Indonesia yang ditulis oleh kelompok tari Program Pasca Sarjana UGM (68-70) karya Juju Masunah, Budi Astuti, F. Hari Mulyanto, I Dewa Ketut Wicaksana, Estetika Tari Jawa memiliki dasar yaitu Hasta Sawanda.

Hasta artinya bilangan delapan, sawanda artinya air muka, jadi hasta sawanda artinya delapan dalam satu wajah (satu kesatuan). Dari delapan dapat dibagi menjadi tiga bagian, pertama *pacak-pancat-ulat-polat* cenderung menitikberatkan pada teknik dasar (hafalan), yang termasuk dalam Wiraga. Kedua *polat-wilet-lulut* meningkat pada kemahiran atau ketrampilan yang mampu melahirkan pesona indrawi dan masuk dalam Wirasa. Sedangkan *Irama* dan *gending* termasuk dalam bagian Wirama yang sudah menuju suatu tataran tingkat tinggi dimana penari dituntut mampu melahirkan daya *linuwih* yang mampu *menggetarkan* dan *menggerakkan* jiwa bagi penonton dan pemain.

Menurut Juju Masunah yang berjudul Kajian Estetik Tari Empat Daerah Di Indonesia tahun 1996:69-70, Hasta Sawanda adalah delapan pokok pedoman untuk menjadi penari Jawa yang baik, atau delapan syarat menuju estetika tari Jawa. Rincian Hasta Sawanda:

1. *Pacak*

Pelaksanaan atau penguasaan teknik dasar bergerak, dalam bahasa Jawa disebut *cak-cakan*, yaitu melakukan gerak tari dengan benar sesuai aturan dalam tradisi tari Jawa (*pakem*). Tetapi dalam tulisan ini tidak dibahas mengenai pakem gerak tersebut.

2. *Pancat*

Penguasaan lintasan gerak atau peralihan dari suatu gerak menuju gerak yang lain secara benar sesuai *pakem* yang berlaku.

3. *Ulat*

Penguasaan pandangan mata menurut karakter yang diperankan dengan istilah “tajem jatmiko”.

4. *Polat*

Penguasaan kemampuan menghidupkan air muka atau *guwaya* sesuai karakter yaitu pasemon “anteng waskitho”.

5. *Wilet*

Kemampuan meramu berbagai *sekaran* dan keserasian melakukan antara gerak atau *sekaran* yang satu dengan karakternya. Atau dapat disebut kreativitas peran dalam menyajikan karakter peranannya.

6. *Luwet/Luwes*

Penjiwaan teknik gerak dan karakter. Artinya, antara potensi tubuh dengan kemampuan bergerak dan penafsiran menafsirkan karakter telah menyatu.

7. *Irama*

Penguasaan irama *napas*, irama *tubuh*, dan irama *musik* iringan tari.

8. *Gending*

Kemampuan melahirkan daya ekspresi yang dapat menggetarkan jiwa penonton maupun pemainnya sendiri sehingga memberikan pengalaman batin yang dalam.

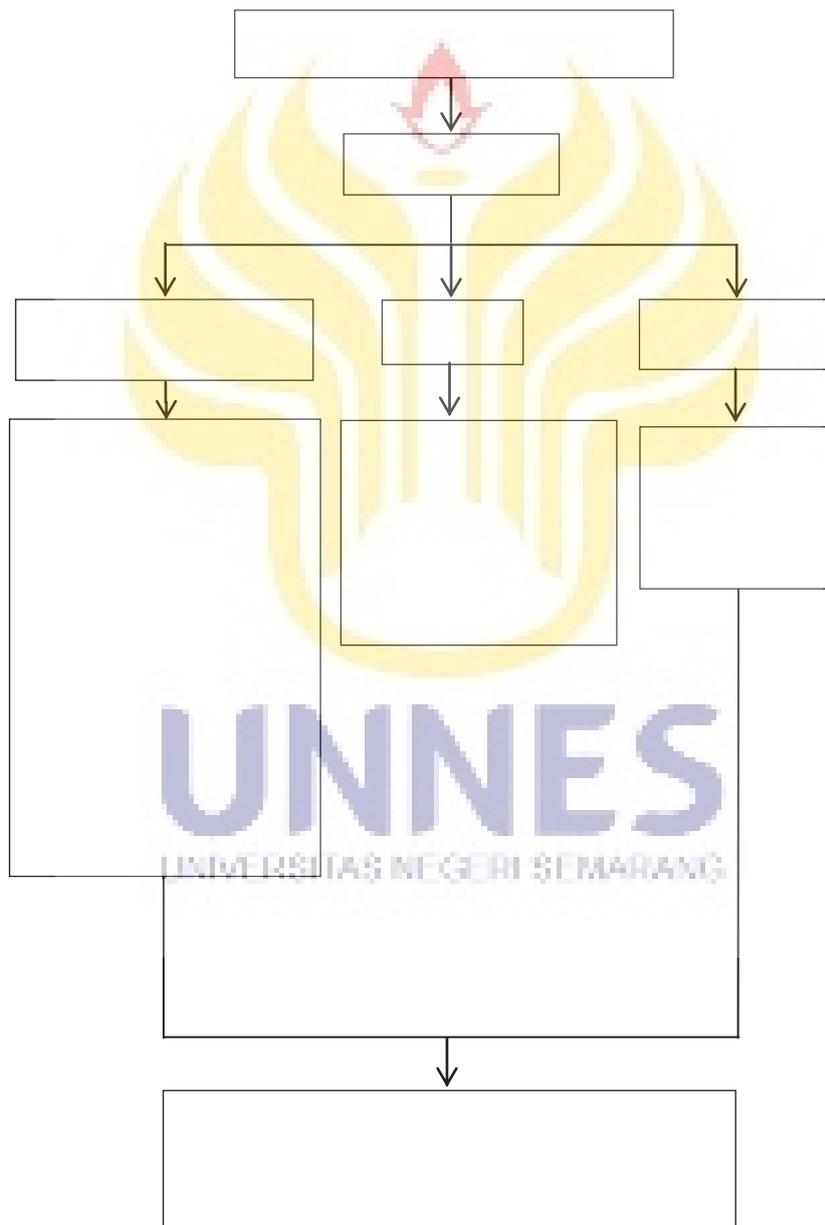
Hasta Sawanda selain sebagai pedoman untuk berekspresi juga merupakan “cita-cita” atau tujuan ekspresi yang harus dicapai. Oleh sebab itu Hasta Sawanda juga berperan sebagai “sentral” yaitu alat untuk bertindak

(berekspresi) dan sekaligus tujuan (ekspresi) yang akan dicapai. Jadi tari Jawa yang indah adalah tari yang menggunakan kaidah-kaidah tari klasik yang sesuai dengan tuntutan Hasta Sawanda, bila tidak sesuai dengan tuntutan itu akan disebut bukan tari Jawa atau bukan Tari Jawa yang baik. Terutama dalam Tari Bedhaya Bedah Madiun, penari dapat dikatakan indah atau mempunyai nilai estetika dalam menari jika dapat menguasai Wiraga, Wirama, dan Wirasa.

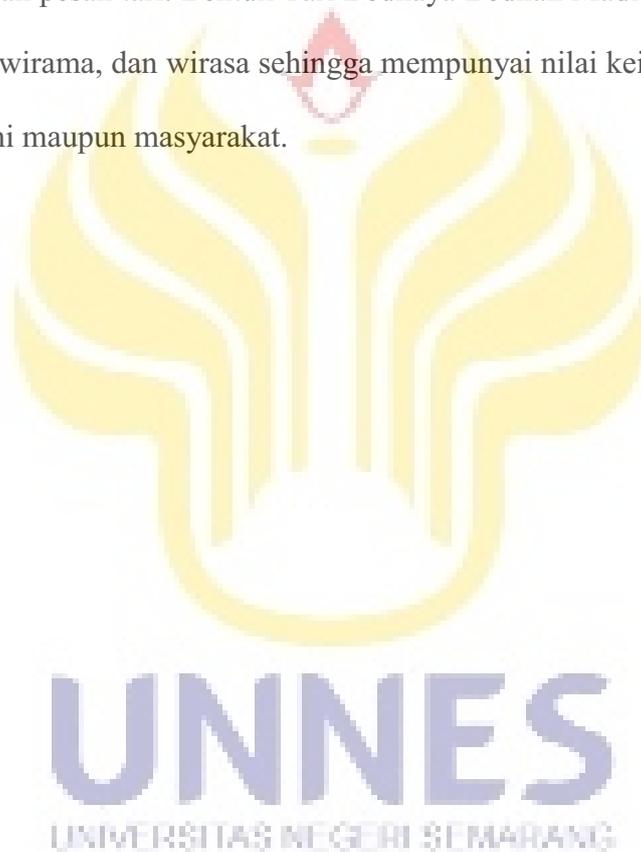
Keindahan tari Bedhaya Bedah Madiun terletak pada seluruh gerakan-gerakan yang mengayun lemah gemulai dan bagian-bagian tubuh yang ditarik seperti jari nylekenting, ngrayung, dagu ditarik dan menepati aturan adeg yang baik. Selain itu juga ada gerakan-gerakan pada saat jengkeng dan meliukkan badan kesamping, disitu juga terdapat nilai keindahannya.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian tentang Tari Bedhaya Bedhah Madiun ini membahas mengenai nilai estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. Peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai berikut:



Keterangan kerangka berfikir “Tari Bedhaya Bedhah Madiun” merupakan penggambaran nilai estetis Tari Bedhaya Bedhah Madiun. Kesenian Tari Bedhaya Bedhah Madiun terdapat bentuk yang meliputi lakon, pemain (pelaku), gerak, iringan tari, tempat pentas, tata rias dan busana, properti dan sesaji, pola lantai. Kesenian Tari Bedhaya Bedhah Madiun juga memiliki isi tari yang meliputi suasana, ide dan pesan tari. Bentuk Tari Bedhaya Bedhah Madiun dapat dilihat dari segi wiraga, wirama, dan wirasa sehingga mempunyai nilai keindahan sendiri bagi penikmat seni maupun masyarakat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

. Bentuk pertunjukan tari Bedhaya Bedhah Madiun meliputi lakon, pemain (pelaku), gerak, iringan tari, tempat pentas, tata rias dan busana, properti, sesaji, dan pola lantai. Pada tari Bedhaya Bedhah Madiun memiliki lakon perang antara Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah. Pelaku terdiri dari penari dan pemusik. Penari dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun ada 7 orang penari. Sedangkan pemain musik terdiri dari laki-laki dewasa yang berusia sekitar 28 tahun ke atas. Adapun perempuan sebagai sinden. Ragam gerak yang terdapat pada tari Bedhaya Bedhah Madiun yaitu *sembahan, nggrodha (ngenceng udet), nggrodha ngerek, gidrah, udowo, ngundhuh sekar trap karno/telinga, ngundhuh sekar trap cethik/pinggang, mande sampur, junjut encot-encot, lumaksana ridhong sampur, ulap-ulap, sekar suwun lenggut, nikelwati, kipat srisig, nggrodha ngerek tawing kiri*, dan perangan.

Iringan tari Bedhaya Bedhah Madiun menggunakan alat musik *gamelan* jawa lengkap dan bisa ditambahkan dengan alat musik *bedhug*. Tempat yang digunakan sebagai pementasan tari Bedhaya Bedhah Madiun biasanya di pendapa. Tata rias yang digunakan yaitu dengan menggunakan rias korektif yang memperjelas garis-garis wajah, sehingga rias wajah terlihat natural. Busana yang dipakai terdiri dari rompi *bludru*, jarik bermotif *parang*, sampur *cinde, jamang (irah-irahan), kantong gelung, kalung penanggalan, suweng, klat bahu, gelang,*

ikat pinggang, dan bros. Properti yang digunakan yaitu *cundrik* dan sampur. Adapun pola lantai yang digunakan dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun yaitu *rakit lajur, iring-iringan, ajeng-ajengan, rakit baris, rakit tiga-tiga, dan rakit gelar*.

Nilai estetis tari Bedhaya Bedhah Madiun meliputi wujud atau rupa, isi, dan penampilan. Wujud atau rupa meliputi lakon, pemain (pelaku), gerak, iringan tari, tempat pentas, tata rias dan busana, properti, sesaji, dan pola lantai. Nilai keindahan yang ada pada lakon yaitu dikarenakan tari Bedhaya Bedhah Madiun memiliki penokohan antara Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah. Pelaku terdiri dari penari dan pemain musik. Penari yang memiliki nama masing-masing dan diambil dari simbol hakikat sifat manusia dalam ilmu ma'rifat kesempurnaan hidup akan menambah nilai keindahan pada tari Bedhaya Bedhah Madiun. Begitu juga dengan pemain musik yang selalu kompak dan memakai pakaian yang seragam, akan menambah nilai estetis pada saat di tempat pentas. Adanya perpaduan gerak antara gaya Yogyakarta dan gaya Mangkunegaran, ada juga gerak wantah dan maknawi, disitulah letak keindahan pada segi gerak. Perpaduan antara gerak, iringan, tempat pentas dengan tata lampu yang cerah, tata rias dan busana, properti dan pola lantai, maka terlihat nilai-nilai keindahan pada tari Bedhaya Bedhah Madiun.

Suasana yang terkandung dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun yaitu sakral. Perpaduan antara gerak yang lemah gemulai dengan mengikuti iringan musik dan didukung dengan suasana tempat pentas, maka keindahannya terlihat pada kesakralannya. Penampilan yang terdiri dari wiraga, wirama dan wirasa. Pada

wiraga penari dapat melakukan gerak *nggrodha* dengan posisi badan *ndegeg* dan jari kaki *nylekenthing*, kemudian penari dapat melakukan *sindet* dengan cara yang benar. Penari dapat melakukan *sembahan* dengan pandangan mata yang *tajem jatmiko*. Selain itu penari juga dapat memainkan air muka yang sesuai dengan hasta sawanda. Keindahan yang terletak pada wirama yaitu kesesuaian antara iringan tari dengan gerak para penari, mulai dari ketepatan penari saat melakukan gerakan sesuai dengan iringan dari awal hingga akhir tarian. Penjiwaan dalam tari Bedhaya Bedhah Madiun yaitu rasa yang muncul saat penonton menyaksikan sajian tari Bedhaya Bedhah Madiun melalui ekspresi wajah maupun bahasa tubuh dari penari. Penari harus bisa menjiwai irama serta ketepatan rasa, sehingga tari Bedhaya Bedhah Madiun akan terlihat indah.

5.2 Saran

5.2.1 Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA)

Kepada Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA) hendaknya dapat lebih sering mementaskan tari Bedhaya Bedhah Madiun dari Pura Mangkunegaran, agar masyarakat yang berada di luar Pura Mangkunegaran, yaitu : masyarakat Solo dan sekitarnya, bahkan masyarakat luas dapat mengetahui dan mengenal tari Bedhaya Bedhah Madiun dari Pura Mangkunegaran, dan menaruh nilai apresiasi yang sangat tinggi pada pertunjukan tari tersebut.

5.2.2 Masyarakat Kota Surakarta

Masyarakat Kota Solo hendaknya mempunyai rasa ikut *handarbeni*/rasa memiliki sehingga tumbuh rasa untuk melestarikan tari tersebut dengan berbagai

cara antara lain: sering mengikuti apresiasi tari Bedhaya Bedhah Madiun bahkan mengikuti latihan di sanggar tari yang ada di Pura Mangkunegaran, karena tari tersebut merupakan salah satu karya tari monumental dari Pura Mangkunegaran.

5.2.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada di Kota Surakarta dengan mengadakan pentas budaya rutin disetiap tahun sebagai wujud apresiasi positif yang menjadi simbol kemajuan kesenian daerah di Kota Surakarta.

Menghimbau kepada para seniman maupun kelompok kesenian yang ada di Kota Surakarta, diharapkan lebih memperhatikan aset-aset kesenian daerah dengan memberi dukungan bagi tumbuh kembangnya kesenian daerah, agar tidak hanya berkembang di daerah saja melainkan dapat ke ranah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineta Cipta.
- Astuti, Anastasia Dwi. 2015. *Rias Busana Tokoh Adaninggar Dalam Tari Adaninggar Kelaswara Gaya Surakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, Maharani Luthvinda. 2014. *Estetika Bedhaya Si Kaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja*. ISI Surakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA sebuah pengantar*. Bandung.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- 2011. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Paradigm Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Masunah, Juju. 1996. *Kajian Estetik Tari Empat Daerah Di Indonesia*. Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- 2004:176. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- 1986. "Komposisi Tari", dalam *Edi Sedyawati (Ed). Pengetahuan Elemen Tari dan Berbagai Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prabowo, Wahyu Santosa. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Pujaswara, Bambang. 1982. *Studi Analisis Konsep Estetis Koreografi Tari Bedaya Lambangsari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. P. 30.
- Rustopo. 1996. *Seni Pertunjukan Tradisi*. Surakarta: ASKI.
- Safitri, Vita Dian. 20014. *Bedoyo Silicon Karya Fitri Setyaningsih Dalam Kajian Koreografi*. ISI Surakarta.
- Seno Sastroamidjojo, dr. 1964. *Renungan Tentang Pertundjukan Wajang Kulit*. Jakarta: KINTA.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.

----- 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.

Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Suharto, Ben. 1986. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Utami, Endah Panca. 2014. *Kajian Tari Bedhaya Kuwung-Kuwung Di Keraton Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.



GLOSARIUM

- Balungan* : Kerangka pada alat musik gamelan
- Cethik* : Pinggang
- Cundrik* : Keris kecil khusus untuk wanita
- Eye liner* : Make up untuk membuat garis mata
- Eye shadow* : Alat make up untuk mewarnai kelopak mata
- Foundation* : Alas bedak
- Gejug* : Sikap kaki kanan atau kiri yang dihentakkan ke lantai dengan posisi deibelakang tumit
- Hoyog* : Gerakan badan diayun ke samping kanan atau kiri
- Jajan pasar* : Makanan pasar tradisional
- Jamang* : Hiasan kepala
- Jengkeng* : Posisi badan jongkok dengan salah satu kaki ditekuk kebawah
- Kantong gelung* : Hiasan pada rambut
- Kengser* : Gerakan bergeser ke kanan maupun ke kiri
- Klat bahu* : Hiasan yang dipasang di bahu
- Leyek* : Gerakan badan di condongkan ke samping kanan atau kiri
- Mendhak* : Posisi tubuh merendah dengan lutut sedikit ditekuk
- Menthang* : Posisi kedua tangan dibuka kesamping kanan maupun kiri
- Miwir sampur* : Gerakan tangan memegang sampur dengan jari
- Nanggal sepiisan* : Bentuk alis yang seperti bulan sabit

- Ndegeg* : Posisi badan tegap
- Ngithing* : Sikap jari tangan antara jari tengah dengan jempol menempel membentuk huruf O sedangkan jari yang lainnya sedikit ditekuk
- Ngrayung* : Sikap jari tangan dengan ibu jari ditekuk kedalam didepan telapak tangan
- Nylekenthing* : Posisi jari kaki ditarik ke atas
- Pacak jangga* : Mengayunkan dagu kekanan dan kekiri membentuk angka 8
- Seblak sampur* : Gerakan tangan kanan maupun kiri mengambil sampur kemudian dihentakkan kesamping kanan maupun kiri
- Sindheth* : Gerak penghubung dalam tari
- Srisig* : Gerakan lari kecil-kecil dengan kaki jinjit
- Suweng* : Anting - anting
- Trapsila* : Duduk bersila

Lampiran 5

BIODATA PENULIS

Nama : Dhian Rohmawati
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 16 Maret 1992
NIM : 2501410068
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 2 (Dua)
Agama : Islam
Email : dhian_rahma16@yahoo.co.id
Pendidikan :

1. TK Bayangkari Kudus
2. SD Negeri 1 Rendeng
3. SMP Negeri 2 Bae Kudus
4. SMA Negeri 1 Kudus

S1 Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG